

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seri Kebatinan Baboning Kitab Primbon merupakan buku yang berisi kumpulan 10 kitab ilmu kejawan. Sepuluh kitab ilmu kejawan itu adalah *Primbon Jawa Bkti Jamal*, *Kitab Wedha Mantra*, *Wejangan Wali Sanga*, *Kitab Mantra Yoga*, *Jangka Rangka Warsita*, *Primbon Jawa*, *Primbon Sabda Amerta*, *Serat Pananguhing Dhuwung*, *Pustaka Raja* dan *Primbon Sabda Sasmaya* (Anonim, tanpa tahun: 1). Buku yang diterbitkan oleh “Kangaroo” pada daftar isi pertama *Primbon Jawa Bkti Jamal* berisi tentang ilmu perbintangan, ramalan, *petung alamat* dan *tumba kawruh III*. Daftar isi ke dua pada buku tersebut berjudul *Kitab Wedha Mantra* yang berisi tentang ilmu kesaktian gaib dan ajaran mantra. Judul pada daftar isi ke tiga buku *Seri Kebatinan Baboning Kitab Primbon* yakni *Wejangan Wali Sanga*. *Wejangan Wali Sanga* berisi tentang nasihat dan puasa yang dianjurkan oleh para Wali.

Kitab Mantra Yoga pada urutan daftar isi ke empat, berisi macam-macam mantra dan keterangannya. Daftar isi ke lima dari buku tersebut yakni *Jangka Rangka Warsita* berisi *sabda pranawa*, *jaka lodhang* dan *kala tidha*. *Primbon Jawa* menempati daftar isi ke enam berisi tentang *primbon karahayon*. Daftar isi ke tujuh dari buku tersebut *Primbon Sabda Amerta* yang berisi tentang *saat dina pitu kanggo saben 1 jam*, *saat palintangan pitu* dan perilaku bayi lahir menurut

hari pasaran. Daftar isi ke delapan pada buku tersebut *Serat Pananguhing Dhuwung* berisi pemisahan ilmu pengetahuan tentang waktu baik memakai keris. Daftar isi ke sembilan pada buku tersebut *Pustaka Raja* berisi ilmu dari *Mantra Yoga* dan kesaktian gaib. Daftar isi ke sepuluh pada buku tersebut *Primbon Sabda Sasmaya* yang memuat seratus tujuh puluh pelajaran ilmu gaib dan cara-caranya. Sepuluh dari daftar isi buku *Seri Kebatinan Baboning Kitab Primbon* mengulas mengenai primbon dalam bentuk yang berbeda-beda (Anonim, tanpa tahun).

Badudu dan Zain (1994: 1089) menyebutkan primbon sebagai kitab yang berisi ramalan perhitungan hari baik dan hari naas. Primbon diartikan sebagai kitab tentang prediksi, ramalan dan lain sebagainya (Poerwadarminta, 1939: 513). *Kitab Wedha Mantra* juga dapat dikategorikan sebagai primbon bila mengacu pada pengertian *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karena ada bagian pada kitab tersebut yang memuat tentang hari baik dan hari naas. Seperti pada sub judul *Wahananing Dina* yang dimuat dalam *Kitab Wedha Mantra*, diterangkan beberapa hari baik untuk pantangan agar apa yang dikehendaki atau dimimpikan itu dapat tercapai. Selain hari baik dalam *Kitab Wedha Mantra* juga memuat tentang tingkah laku (*patrap*), syarat (*laku*) dan mantra.

Mantra adalah kata tersamar yang mempunyai kekuatan dan bertuah, aksara tertentu bersifat magis yang dipercaya bertuah, kata-kata bertuah yang berdasar pada kepercayaan bersifat magis yang melekat pada suara (Setyawati, 2006: 64). Oleh karena itu, mantra memiliki fungsi untuk menyampaikan sesuatu yang dikehendaki melalui kata-kata bertuah yang bisa dirapalkan. Menurut Hawkins (2004: 95) mantra bisa berupa mantra tertulis atau lisan, resep okultisme,

ritual, seremoni, seperangkat instruksi atau tindakan yang ketika dilakukan dengan benar dan dengan kekuatan atau kehendak yang diwajibkan, dianggap bisa mendatangkan tujuan yang diinginkan. Mantra dikategorikan menjadi dua jenis yakni mantra tertulis dan mantra lisan.

Mantra lisan merupakan kata-kata bertuah yang dirapalkan seperti doa terkadang disertai dengan gerakan, namun ada juga yang tidak disertai dengan gerakan. Contoh mantra yang disertai dengan gerakan seperti Mantra Pembarong dalam kesenian Reyog Ponorogo (Hadi, 2011). Setiap gerakan-gerakan dalam kesenian tersebut disertai dengan mantra yang dirapalkan oleh pawang maupun pemain. Sedangkan mantra lisan yang dirapalkan, namun tidak disertai dengan gerakan dapat ditemui pada contoh Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam masyarakat Using di Banyuwangi (Saputra, 2003). Berbeda dengan mantra lisan, mantra tertulis dapat ditemui dalam naskah-naskah kuno, serat-serat, piwulang maupun dalam kitab primbon. Pada kitab primbon, mantra tertulis dibagi menjadi beberapa macam mantra seperti mantra untuk ekonomi, mantra keselamatan, mantra untuk melakukan tindakan jahat kepada orang lain, mantra untuk memperoleh kekuatan dan mantra pengasih.

Mantra pengasih dalam *Kitab Wedha Mantra* dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni mantra pengasih dengan struktur lengkap dan mantra pengasih dengan struktur bebas. Dari dua ratus satu mantra yang tersedia, yang dikelompokkan menjadi mantra pengasih dalam *Kitab Wedha Mantra* berjumlah 14 mantra. Mantra pengasih ini menarik untuk diteliti karena struktur

kebahasaan dan fungsinya yang berbeda dengan mantra-mantra yang ditemui pada umumnya.

Mantra pengasihian selain terdapat di buku *Seri Kebatinan Baboning Kitab Primbon*, juga dapat ditemui dalam buku *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, buku *Kitab Primbon Attasadhur Adammakna* dan buku *Kitab Primbon Lukmanakim Adammakna*. Buku-buku tersebut juga menarik untuk diteliti pada bagian mantra pengasihian, namun tidak dipilih oleh peneliti karena sudah pernah diteliti oleh para peneliti sebelumnya dalam bidang kebahasaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktural gaya bahasa dan diksi mantra pengasihian di dalam *Kitab Wedha Mantra*?
2. Bagaimana fungsi mantra pengasihian itu dalam *Kitab Wedha Mantra*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut tentang struktur gaya bahasa dan diksi serta fungsi mantra pengasihian di dalam *Kitab Wedha Mantra*. Struktur mantra untuk menjelaskan susunan keseluruhan unsur yang membentuk

kesatuan struktur mantra dan fungsi mantra untuk menjelaskan hubungan antara perilaku individual, tradisi atau adat dan pranata sosial budaya (Saputra, 2003: 15, 30). Selain itu, manfaat lainnya dari penelitian tersebut sebagai upaya melestarikan mantra dalam bentuk tertulis, menambah khasanah pengetahuan terkait *Kitab Wedha Mantra* dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai mantra pengasihian yang terdapat dalam *Kitab Wedha Mantra*.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian terhadap 14 mantra pengasihian pada *Kitab Wedha Mantra* yang dibatasi pada struktur gaya bahasa dan diksi serta fungsi mantra tersebut. Empat belas mantra pengasihian tersebut diklasifikasikan menjadi dua kelompok mantra yakni mantra dengan struktur lengkap dan mantra dengan struktur bebas.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan mantra telah banyak dilakukan diantaranya oleh Heru Setya Puji Saputra (2003) “*Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam Budaya Using di Banyuwangi*”, Edi Suwatno (2004) “*Bentuk dan Isi Mantra*”, Kartika Setyawati (2006) “*Mantra Pada Koleksi Naskah Merapi – Merbabu*”, Ratri Ade Prima Puspita (2008) “*Teks Mantra Pengasihian PB A.53 Koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta Analisis Sosiologi Sastra*”, Dhika Puspitasari (2013) mengenai “*Mantra dalam Kitab Primbon Attassadhur*

Adammakna : Kajian Struktur dan Metafora” dan Welly Setiawan (2014) “*Bentuk, Makna dan Fungsi Mantra di Padepokan Rogo Sutro Desa Gondangwinangun Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung*”. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Setya Puji Saputra berupa tesis pada tahun 2003 program studi Sastra Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Penelitian tersebut berkaitan dengan konvensi struktural teks mantra, aspek kelisanan seperti formula, komposisi, *performance* dan transmisi serta fungsi mantra dalam konteks budaya yang bersifat individual maupun sosial yang dikhususkan pada Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam budaya Using di Banyuwangi. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut terdiri dari konsep strukturalisme yang mencakup susunan keseluruhan unsur yang membentuk kesatuan struktur mantra, teori formula yang mencakup formula mantra, konsep komposisi, *performance* dan transmisi yang mencakup proses penciptaan, pembacaan atau pengucapan, juga penyebaran mantra serta konsep fungsi yang mencakup fungsi mantra dalam konteks masyarakat pemiliknya. Penelitian tersebut juga mendeskripsikan konvensi struktural mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang, formula perbandingan antarvarian teks dan masing-masing teks yang memiliki formula sintaksis, formula repetisi bervariasi dan formula repetisi tautotes, komposisi atau penciptaan mantra, perkembangan yang berupa transformasi dari bentuk lisan ke bentuk tulisan serta fungsi mantra yang dipilah menjadi fungsi individual dan fungsi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Edi Suwatno berupa artikel yang diterbitkan dalam bentuk jurnal *Humaniora Volume 16* pada bulan Oktober tahun

2004 oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Penelitian tersebut berkaitan dengan bentuk dan isi mantra. Berdasarkan penelitian tersebut mantra terbagi menjadi empat bentuk yakni bentuk kidung, bentuk pantun, puisi mantra pengulangan bunyi dan bentuk prosa lirik serta isi kata-kata di dalam mantra tidak hanya mengantarkan pengertian tertentu tetapi memiliki pengertian yang lebih luas, terkadang mewakili ‘benda’ atau ‘hal keadaannya’.

Penelitian yang dilakukan Kartika Setyawati berupa artikel yang diterbitkan dalam bentuk jurnal *Humaniora Volume 15* pada bulan Februari tahun 2006 oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Penelitian tersebut berkaitan dengan pengertian, jenis, cara memperoleh, tujuan membaca, hubungan mantra dan bunyi yang dikhususkan pada koleksi naskah Merapi – Merbabu. Berdasarkan penelitian tersebut tiap mantra mempunyai kekhasan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan serta ada peran penting dari bunyi pada mantra yang diucapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratri Ade Prima Puspita berupa skripsi pada tahun 2008 program studi Sastra Jawa Program Sarjana Universitas Gadjah Mada. Penelitian tersebut berkaitan dengan struktur mantra pengasihan dalam versi tulis dan efek hubungan sosial kemasyarakatan mantra pengasihan terhadap pamantra maupun termantra yang dikhususkan dalam Teks Mantra Pengasihan PB A.53 Koleksi Museum Sonobudoyo. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut terdiri dari teori strukturalisme yang mencakup totalitas, transformasi dan pengaturan diri serta teori sosiologi sastra yang mencakup struktur sosial

masyarakat. Penelitian tersebut mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk mantra dan efek psikis terhadap pamantra dan termantra.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhika Puspitasari pada tahun 2013 berupa tesis pada program studi Ilmu Linguistik Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian tersebut berkaitan dengan kajian struktur dan metafora yang dikhususkan pada mantra dalam *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut terdiri dari teori mantra yang mencakup konsep dan struktur mantra serta teori metafora yang mencakup konsep, jenis dan hubungan metafora dengan budaya. Penelitian tersebut mendeskripsikan struktur mantra, jenis-jenis metafora dan fungsi mantra dalam *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*. Berdasarkan penelitian tersebut penggunaan unsur-unsur metafora dalam mantra bertujuan untuk mendatangkan daya atau kekuatan gaib bagi pembaca mantra.

Penelitian yang dilakukan oleh Welly Setiawan berupa artikel yang diterbitkan dalam bentuk jurnal pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo bulan Mei tahun 2014. Penelitian tersebut berkaitan dengan bentuk, makna dan fungsi mantra yang digunakan di Padepokan Rogo Sutro Desa Gondangwinangun Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Berdasarkan penelitian tersebut bentuk mantra di Padepokan Rogo Sutro berupa teks maupun perilaku spiritual, kemudian mantra yang terdapat di padepokan tersebut mempunyai makna masing-masing tergantung kebutuhan dan tujuan dari mantra tersebut serta memiliki fungsi sugesti, mitologi dan fungsi magis mistis dari tiga puluh tujuh mantra yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penelitian yang mengkaji tentang struktur mantra pun sudah pernah dilakukan oleh Dhika Puspitasari dengan menggunakan teori struktur mantra dan metafora. Penelitian yang berjudul “*Mantra dalam Kitab Primbon Attassadhur Adammakna : Kajian Struktur dan Metafora*” mengkaji mantra setelah diterjemahkan kemudian dianalisis berdasarkan struktur mantra yang dibagi menjadi enam, kata-kata yang mengandung metafora pada unsur sugesti dikelompokkan berdasarkan jenisnya dan mengkaji fungsi mantra berdasarkan unsur tujuan dalam mantra. Hasil kajian dari penelitian tersebut adalah metafora dalam mantra. Ada pula penelitian lain yang telah mengkaji tentang fungsi mantra oleh Welly Setiawan dengan judul “*Bentuk, Makna dan Fungsi Mantra di Padepokan Rogo Sutro Desa Gondangwinangun Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung*”. Penelitian tersebut mengkaji fungsi mantra berupa waktu dan tempat kemudian membagi fungsi masing-masing mantra menjadi fungsi sugesti, mitologi dan fungsi magi mistis. Selain itu, penelitian tersebut juga mengkaji bentuk dan makna mantra, mantra yang dikaji berupa baris syair-syair yang jumlahnya tidak menentu antara mantra yang satu dengan mantra yang lainnya, begitu pula dengan makna mantra, setiap mantra memiliki makna yang berbeda.

Secara garis besar penelitian terkait struktur dan fungsi mantra sudah pernah dilakukan, peneliti terdahulu fokus pada teori strukturalisme, metafora, bentuk dan makna mantra. Penelitian *Analisis Struktural Mantra Pengasihan dalam Kitab Wedha Mantra* akan membahas struktur dan fungsi mantra pengasihan dengan menggunakan analisis struktur gaya bahasa dan diksi. Objek

penelitian yang mengkaji tentang mantra pengasihian dalam *Kitab Wedha Mantra* belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian analisis struktural mantra pengasihian dalam *Kitab Wedha Mantra* menjadi menarik untuk diteliti secara lebih lanjut.

1.6 Landasan Teori

Mantra merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang memiliki struktur, namun terkadang sukar untuk diartikan. Menurut Pradopo (1987) struktur merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Unsur-unsur tersebut mempunyai fungsi tertentu berdasarkan letaknya dalam struktur itu. Struktur mantra pengasihian dalam *Kitab Wedha Mantra* terdiri dari struktur pembuka, struktur isi dan struktur penutup pada pola mantra lengkap. Struktur isi dan struktur penutup atau struktur isi saja pada pola mantra tidak lengkap.

Struktur (Departemen Pendidikan Nasional, 2014: 1341) memiliki arti yang pertama cara sesuatu disusun atau dibangun, arti ke dua yang disusun dengan pola tertentu, arti ke tiga pengaturan unsur atau bagian suatu benda dan terakhir ketentuan unsur-unsur dari suatu benda. Merujuk pada pengertian struktur yang ke dua yakni yang disusun dengan pola tertentu. Pola tertentu dalam sebuah mantra bisa ditentukan melalui analisis struktural gaya bahasa dan diksi.

Susanto (2015: 289) menyebutkan gaya bahasa sebagai gaya yang terdapat dalam teks kesusastraan sehingga lebih memfokuskan pada gaya penulis dalam mengatakan sesuatu dalam teks sastra yang ditulisnya. Tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan (Ratna, 2009: 67). Selain itu, gaya bahasa juga mempunyai hubungan erat dengan stilistika. Menurut Kridalaksana (1983: 157) stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra.

Stilistika juga memiliki pusat perhatian pada cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sarana atau dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa (Sudjiman, 1993: 13). Gaya bahasa pada kesusateraan Jawa menurut Padmosoekotjo (1960) menjadi beberapa jenis antara lain *wangsalan*, *p pindhhan*, *san pa*, *b basan*, *paribasan*, *parikan*, *candra*, *t mbung entar* dan *t mbung saroja*.

Lebih lanjut dipaparkan oleh Sudjiman, gaya bahasa juga mampu mencakup struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra serta diksi yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudjiman, menurut Keraf (2007) gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Pengertian pilihan kata atau diksi dibagi menjadi tiga kesimpulan yakni pada bagian pertama mencakup pengertian dan pengkelompokkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan dan gaya yang tepat dalam suatu situasi, pada bagian ke dua

kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dan bentuk yang sesuai dengan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok pendengar serta pada bagian ke tiga penguasaan sejumlah besar kosa kata (Keraf, 2007: 24). Berdasarkan pengertian itu pula, diksi pada sebuah karya sastra juga akan mempengaruhi makna dari karya sastra tersebut secara objektif. Diksi bahasa Jawa menurut Padmosoekotjo (1960) terbagi menjadi tiga bagian yakni *t mbung plutan*, *t mbung garba* dan *dasanama*. Makna pada pilihan kata juga mampu dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (refrennya) (Keraf, 2007: 25).

1.7 Metode Penelitian

Penelitian “Analisis Struktural Mantra Pengasihian dalam Kitab Wedha Mantra” ini dilakukan dengan tiga metode. Metode dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2014: 910) memiliki pengertian cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode untuk mencapai hasil akhir dalam analisis struktural mantra pengasihian dalam *Kitab Wedha Mantra* terdiri dari pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1986: 57). Tahap-tahap yang dilaksanakan oleh penelitian ini sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data dengan pemilihan objek kajian yakni mantra pengasihian dalam *Kitab Wedha Mantra*

- b. Data yang sudah dikumpulkan merupakan teks dalam bahasa Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia
- c. Analisis data bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan (Sangidu, 2004: 73)
- d. Menganalisa data berdasarkan analisis struktural gaya bahasa dan diksi
- e. Hasil analisa data disajikan secara deskripsi

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini akan terbagi dalam empat bab. Pembagian pembahasan bab tersebut yakni pada bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya bab ke dua membahas gambaran umum tentang *Kitab Wedha Mantra* dan mantra-mantra pengasihian yang terdapat dalam kitab tersebut. Pada bab ke tiga yakni pembahasan, bab tersebut menyajikan data dan analisis dari mantra-mantra yang pengasihian pada *Kitab Wedha Mantra*. Bab terakhir adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.